

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISTEM PEMBELAJARAN FULL DAY SCHOOL

Jon Helmi

STAI Hubbulwathan Duri

jonhelmi_drsm@gmail.com

Abstract

Religion and education have strong relationship. Religion guides human to do good things and leaves bad things. Based on this reason, many schools (private and public school) apply Islamic curriculum and full day system. In full day school, learning process is not merely formal, but also a lot of atmosphere is informal. It is not stuffy. It is fun for students and requires creativity and innovation from teachers. With this system, the length of learning time will not be burden. It is hoped to create high quality of education.

Keywords: *Islamic Education Curriculum and Full Day School*

PENDAHULUAN

Diketahui bahwa agama (Islam) dan pendidikan adalah dua hal yang satu sama lain saling berhubungan. Melalui agama, manusia diarahkan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pengembangannya adalah melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan orang akan menjadi lebih dewasa dan lebih mampu baik dari segi kecerdasannya maupun sikap mentalnya. Agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

mengarahkan siswa menjadi "manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Disamping itu juga, agama memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, man yang baik dan man yang buruk, man yang harus dikerjakan dan manapula yang harus ditinggalkan, man yang menguntungkan dan mana yang merugikan. Harapan yang paling fundamental dengan adanya pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah diharapkan lahirnya sosok-sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan dengan indikasi perilaku dan kesalehan yang nyata. Kenyataannya, Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah masih dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah tersebut.

Pada umumnya tujuan pendidikan yang telah dijabarkan dan demikian ideal itu, selama ini tidak pernah dengan sungguh-sungguh diterjemahkan secara operasional (diimplementasikan). Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school*. Berbagai alasan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

disampaikan orang tua ketika memasukkan anaknya ke sekolah yang menggunakan sistem *full day school* antara lain :

1. Kesibukan orang tua yang keduanya bekerja di luar sehingga membutuhkan yang *home* dan penuh kasih sayang. Tinggal di sekolah dengan berbagai kegiatan positif tapi juga seimbang dengan istirahat untuk anak seusianya menurut mereka lebih baik dibanding dengan meninggalkan anak di rumah tanpa pengawasan yang tepat apalagi dengan majunya teknologi seperti sekarang (komputer, TV, dan *playstation*).
2. Orang tua mencari sekolah yang *student center* bukan *teacher center*, sehingga anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi, dan anak menjadi lebih kreatif.
3. Orang tua percaya bahwa *full day school* mempunyai manajemen waktu yang baik, lebih baik dari pada sekolah yang hanya beberapa jam tetapi hanya diisi dengan mengerjakan tugas, LKS, dan *teacher center*.
4. Orang tua percaya bahwa melatih anak untuk mempunyai / menumbuhkan motivasi belajar dari proses dan lingkungan yang kondusif dan *fun* bagi anak.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus senantiasa berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika sampai pada saat ini pendidikan masih dipandang sebagai suatu yang utama dan diutamakan dalam komunitas masyarakat bangsa dan negara. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas dalam segala bidang.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Beberapa perbaikan dan perubahan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dilakukan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar metode pembelajaran, buku-buku pelajaran, evaluasi dan penyempurnaan dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, sehingga dengan pembaharuan sistem pendidikan tersebut siswa akan lebih termotivasi dalam belajarnya sehingga akan diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Maka untuk mengatasi hal tersebut, inisiatif yang dilakukan lembaga pendidikan dengan menerapkan system *full day school* . Dimana dalam *full day school* proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi bagi guru.

Dengan adanya sistem semacam ini, lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

A. PEMBAHASAN

Kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik seperti yang diungkapkan Murray Print dalam Wina Sanjaya, (2010:3) yang mengatakan bahwa kurikulum meliputi: *“planned learning experiences, offered within an educational institution/program, represented as a document and includes experiences resulting from implementing that document”*. Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan sejumlah program pembelajaran. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktek pendidikan (Saylor, Alexander & Lewis, 1981) dalam Wina Sanjaya(2010:4). Kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran dapat ditemukan dari defenisi yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins (1936) dalam Wina Sanjaya, 2010) yang menyatakan : *“The curriculum should include grammar, reading, theroric and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the Western world”*, (Ilfa Zuliana, 2013)Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Ada yang mengemukakan 5 komponen kurikulum dan ada yang mengemukakan hanya 4 komponen kurikulum. Untuk mengetahui pendapat

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

para ahli mengenai komponen kurikulum berikut Subandiyah (1993:4) mengemukakan ada 5 komponen kurikulum, yaitu: komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen media (sarana dan prasarana), komponen strategi dan komponen proses belajar mengajar.

Sementara Soemanto (1982) mengemukakan ada 4 komponen kurikulum, yaitu: Objective (tujuan), Knowledges (isi atau materi), School learning experiences (interaksi belajar mengajar di sekolah), Evaluation (penilaian). Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution (1988), Fuaduddin dan Karya (1992), serta Nana Sudjana (1991). Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya sama yakni: Tujuan, Isi dan struktur kurikulum, Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), Evaluasi.

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan Pengertian kurikulum sebagai "*Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*", dengan kata lain Kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Hilda Taba,(1962) bahwa: "*A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*". Kurikulum merupakan rencana untuk belajar yang diwujudkan dalam proses pembelajaran.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum Pendidikan Islam bersumber dari Tujuan Pendidikan Islam. Menurut M. Arifin dalam (Abdullah Idi, 2014,41). Menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalid dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridoan-Nya.

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi Pendidikan Agama Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses Pendidikan Agama Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan terintegras. Pada hakikatnya, tujuan kurikulum

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

sebagai landasan penentuan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran (*al-ahdaf al-Ta'limiyah*), materi pembelajaran yang akan diberikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan (*al-muhtawa*), bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang telah dikembangkan (*turuqu tadris wawasailihi*), dan evaluasi atau penilaian (*al-taqwim*), terkait pertimbangan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum sebagai penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan Nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat materi al-Quran dan Hadis, Aqidah/Tauhid, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam*). Dalam penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat, umumnya strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI sama dengan strategi atau metode pada mata pelajaran lainnya. Terakhir untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dilakukan evaluasi, baik melalui formatif maupun sumatif.

Ada beberapa karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam di antaranya; memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia; harus mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam; harus realistis dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam; harus memperhatikan aspek pendidikan perilaku yang bersifat aktivitas langsung.(Abdul Majid, 2012).

b. Full Day School

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Karena dengan melaksanakan pendidikan maka seseorang akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang akan berguna baginya dimasa yang akan datang.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, proses disini termasuk model kurikulum yang diterapkan. Berkenaan dengan penerapan kurikulum, sistem *full day school* merupakan salah satu bentuk model pendidikan yang sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Jika digabung, akan mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. (Peter Salim, 1988). *Full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas. ([Http://www.SekolahIndonesia.Com](http://www.SekolahIndonesia.Com))

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, Syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan “bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal). (Basuki, Syukur, dalam <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>, 2013).

Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem *full day school* diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari siswa masih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan tetap mudah di cerna karena otak masih dalam keadaan segar, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari siswa akan menjadi beban dan tidak bersemangat lagi karena sudah beraktifitas seharian, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa. Karena itulah dalam sekolah yang menggunakan sistem *full day school* menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari.

Adanya penerapan sistem *full day school* ini lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dan pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajarannya tidak *top down* atau monologis karena dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

mendengarkan, atau konsep seperti itu menurut Paulo Freire adalah *banking concept education*, guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka. (Moch, Ikromi, 2005).

Lebih banyaknya waktu yang tersedia di sekolah *full day school* memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai dengan tujuan pendidikan di lembaga tersebut. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah *full day school* dirancang berdasarkan pengalaman dan masukan dari beberapa lembaga lain seperti tempat penitipan anak dan kurikulum TK /SD Al-Qur'an yang telah dikembangkan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas. (Ilfa Zuliana, 2013)

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

Fenomena masyarakat terhadap lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yang dimaksud jasa disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas.

Pendidikan merupakan salah satu pra-syarat (indikator) sebuah peradaban. yang menunjukkan sesuatu peradaban itu maju atau tidak bisa dilihat dari seberapa kualitas dari pendidikan yang terdapat di peradaban tersebut. Namun menangani dunia pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh dalam rangka memanusiaikan manusia melalui berbagai strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, (<http://www.google.com/penerapan-sistem-full-day.html/> Diakses pada tanggal 12 juli 2013)

Dalam hubungannya dengan *full day school* yang merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan Islam dapat kita perhatikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh yaitu Zakiyah Dradjad yang mengidentifikasikan pendidikan Islam dengan Tarbiyah Islamiyah, yaitu sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.(Zakiyah Derajat, 2009).

Dasar dari penerapan sistem *full day school* sama dengan dasar pendidikan Islam yang sudah jelas bersumber dari Firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Al-qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

saw dalam bentuk isyarat yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. (Akhmad Patoni, 2004).

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari berbagai media masa dan koran-koran yang di dalamnya tak jarang memuat tentang penyimpangan-penyimpangan yang di lakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya seks bebas, minum minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal ini karena tidak adanya kontrol dari guru terutama dari orang tua, dan hal ini di sebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu di gunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. (Muhaimin, 2004)

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran *full day school*. (Ilfa Zuliana, 2013) yakni Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah. Banyak masalah serius pada anak-anak karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah. Dan kebanyakan lingkungan dari luar tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi anak-anak. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan *full day school* guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak, termasuk televisi dan media elektronik lainnya. Kedua, dengan diimplementasikan sistem pembelajaran *full day school*, maka rentang waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem pembelajaran *full day school* ini, maka anak-anak tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak. Ketiga, dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school*, maka sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

bekerja. Karena dengan sistem pembelajaran *full day school* ini, maka anak-anak harus belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena anaknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar. (Ilfa Zuliana, 2013).

Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai *klalifah fil ardhi* dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>, Di Akses 17 April 2012)

Menurut Oemar Hamalik (2009), mengatakan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program mencakup program pembelajaran, program bimbingan dan konseling atau remedial. Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sementara evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum.

Salah satu bentuk implementasi kurikulum adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada program pembelajaran yang disusun oleh guru, di antaranya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen RPP harus mencakup perencanaan seluruh kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, seperti dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru dalam implementasi kurikulum di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka implemementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Sejak tahun 2006 Sistem Pendidikan Nasional menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara umum KTSP memiliki beberapa kelebihan, di antaranya memberikan keleluasan kepada Stake holder sekolah/madrasah untuk meningkatkan kreativitasnya, termasuk guru. Keleluasan tersebut tentunya memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan guru. Guru masih terjebak dalam keasyikan menggunakan metode lama, salah satu yang paling populer adalah metode ceramah. Hal ini tentunya berimplikasi terhadap proses pembelajaran yang monoton dan cenderung kurang menarik, karena bersifat teoritis dan tidak menyentuh aspek pembentukan pribadi dan akhlak.

Demikian pula dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif seperti hapalan dan pengetahuan. Sementara afektif dan psikomotorik siswa jarang tersentuh, akibatnya pembelajaran jadi kurang bermakna. Padahal agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perilaku keseharian.

Selain itu, sebagian guru agama masih terpaku pada ketuntasan kurikulum. Sehingga beranggapan, bahwa pembelajaran dianggap sukses jika target kurikulum tercapai. Oleh karena itu tidak heran jika selama ini pembelajaran hanya sebatas pengajaran bukan pendidikan, sebatas *transfer of knowledge* belum menyentuh *transfer of value*.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Faktor lain yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran terutama di sekolah umum yang hanya diberikan dua jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan muatan pelajaran yang banyak, tentunya tidak cukup untuk menyampaikan materi yang sangat kompleks.

Kondisi lainnya adalah adanya paradigma dikotomis, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit, sehingga dikenal ada istilah pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena itu, pengembangan Pendidikan Agama Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan *ukhrowi* yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan Agama Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan non agama.

Kondisi di atas tentu saja menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi tidak maksimal dan wajar jika belum bisa membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Hal ini tentu harus disadari semua pihak, terutama guru sebagai pemeran utama dalam implementasi kurikulum.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam implementasi kurikulum PAI, dapat digunakan dua model pendekatan, yaitu pendekatan makro dan mikro. (Ilfa Zuliana, 2013). *Pendekatan makro*, model pendekatan makro berupaya untuk menghadirkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan nuansa yang berbeda dan harapan kolektif semua pihak, baik sekolah maupun madrasah. *Pendekatan Mikro*, yaitu suatu tahapan secara praktis dan sistematis yang memperhatikan situasi dan kondisi sumber daya dukung lembaga

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

pendidikan. Melalui pendekatan mikro ini dimaksudkan agar tujuan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dapat tercapai secara terukur dan berhasil secara maksimal. Pendekatan ini meliputi pengembangan materi, peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran.

PENUTUP

Penerapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sistem pembelajaran *full day school* dilaksanakan tujuannya adalah pembentukan akhlak atau tingkah laku siswa yang dapat dinilai dari kebiasaan siswa yang ditanamkan akhlakul karimah sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Desi, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Amelia Surabaya, cet I,
- Arikunto. Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta,
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta
- Basuki, Syukur, 2012, *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*, <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id> Di Akses 17 April 2012
- Darajat, Zakiah, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dokumen I KURIKULUM SMPS IT MUTIARA DURI
- Fathoni, Abdul Halim, “*Pendidikan Islam Harus Mulai Berbenah Diri*” dalam <http://www.penulislepas.com/v2/?p=206>, diakses tanggal 20 Desember 2010.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta, Andi Offset

<http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257>

di akses 16 april 2013

<http://www.google.com/penerapan-sistem-fuul-day.html> diakses 12 Juli
2013

[http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:](http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum> diakses 2015

Idi, Abdullah , 2014, "*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*", Raja Grafindo Persada, Jakarta

Ilfa Zuliana, 2013, *Penerapan Sistem Full Day School Dalam Membentuk Kualitas Akhlak Siswa Di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung*",
<http://digilib.iain-tulungagung.ac.id>

JSIT INDONESIA, 2006, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, Bandung, Syaamil Cipt Media

Khoiru, Iif Ahmadi, Sofan Amri, Tatik Elisah, 2011, *Strategi Pembelajaran*

Majid, Abdul, dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya

Majid, Abdul 2012 *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, pn. Bumi Aksara, Jakarta, 2007.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- Peter Salim, 1988, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press [Http://Www.Sekolah Indonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/Diakses 5 April 2013](http://Www.Sekolah Indonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/Diakses 5 April 2013)
- Putra, Nusa, 2011, *Penelitian Kualitatif: Proses Dan Aplikasinya*, Jakarta, Indeks
- Rauf, Abdul Aziz Abdur, Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, pn.Markaz Al-Qur'an, Jakarta Timur, 1993.
- Roopnarine, Jaipaul L. dan James E. Johnson, 2011, *Pendidikan AnakUsia Dini*, Kencana Prenada Media Group,
- Rusman, 2012, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina, 2010, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Subandiyah, 1993, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, PT Grafindo Persada
- Sugiyono, 2006, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", Penerbit Alfabeta, Bandung
- Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syaamil Al-Qur'an, *Terjemahan perkata tipe Hijaz*, pn. SYGMA, Bandung, 2009
- Taba, Hilda, *Curriculum Development : Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. 1962.
- Ticho, 2012, "*full day school vs sekolah tradisional*", <http://ticho.multiply.com/journal/item/17/Full-Day-VS-Sekolah-tradisional>
- Tyler, Ralph W., *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*, Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1949. <http://digilib.iain-tulungagung.ac.id>, di akses 2012

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, 2011, *tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara

Wiratna, V Sujarweni, 2014, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta, PT. Pustaka Baru

Yasyin, Sulchan, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amanah.